EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi
Vol.6, No.1, November 2026

Penerapan Akuntansi Sosial Dalam Pengelolaan Program CSR Pada PT Meares Soputan Mining

Estefaniah S Mora[1], Stevie Kaligis [2], Raymond Festus Rombot[3]
[1,2,3]Politeknik Negeri Manado, Indonesia
E-mail: 03112004fani@gmail.com[1] , steviekaligis1504@gmail.com[2] , raymond.fr74@gmail.com[3]

Article History:
Received: 29 September 2026
Revised: 02 Oktober 2026
Accepted: 11 November 2026

Keywords: *Akuntansi Sosial, Corporate Social Responsibility, Pengelolaan CSR, Triple Bottom Line, Transparansi.*

Abstract: *Perusahaan pertambangan berdampak pada kondisi sosial dan lingkungan sehingga perlu mengelola dan melaporkan program Corporate Social Responsibility (CSR) secara transparan dan akuntabel. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan akuntansi sosial dalam pengelolaan program CSR pada PT Meares Soputan Mining di Rinondoran Likupang, meliputi pencatatan, pengukuran, pengelolaan, pelaporan, dan kendalanya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap pengelola CSR, staf keuangan, dan tiga warga penerima manfaat, dianalisis dengan konsep Triple Bottom Line, Teori Stakeholder, dan Teori Legitimasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program CSR telah diidentifikasi pada aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, biayanya diukur dalam rupiah, dicatat bersama bagian keuangan, dan disajikan pada catatan atas laporan keuangan, sedangkan pengelolaan dan pelaporan berjalan terstruktur secara triwulanan dan tahunan. Namun, dampak sosial dan lingkungan masih dilaporkan secara naratif tanpa indikator terstandar, dan warga belum memahami rincian penggunaan dana. Akuntansi sosial telah mendukung pengelolaan CSR yang akuntabel secara administratif dan finansial, tetapi pengukuran dampak dan komunikasi kepada masyarakat perlu diperkuat.*

PENDAHULUAN

Perusahaan pertambangan berperan dalam pertumbuhan ekonomi melalui pemanfaatan sumber daya alam, penciptaan lapangan kerja, dan penerimaan negara. Di sisi lain, aktivitas pertambangan berpotensi mengubah kondisi lingkungan serta kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Karena itu, perusahaan tidak hanya dituntut mengejar keuntungan (*profit*), tetapi juga memperhatikan kesejahteraan masyarakat (*people*) dan kelestarian lingkungan (*planet*) melalui pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Di Indonesia, kewajiban ini ditegaskan dalam Pasal 74 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas bagi perseroan yang kegiatan usahanya berkaitan dengan sumber daya alam.

Pelaksanaan CSR memerlukan sistem pengelolaan agar kegiatan dapat direncanakan, dilaksanakan, dievaluasi, dan dipertanggungjawabkan secara transparan. Akuntansi sosial berperan sebagai sarana untuk mengidentifikasi, mengukur, mencatat, dan melaporkan aktivitas sosial perusahaan kepada pemangku kepentingan. Pengelolaan CSR yang baik tidak hanya dinilai dari banyaknya kegiatan, tetapi juga dari proses perencanaan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, dan pelaporannya (Sari, 2023; Fatima & Elbanna, 2023).

Salah satu perusahaan tambang yang menerapkan praktik akuntansi sosial dalam pengelolaan program CSR adalah PT Meares Soputan Mining (MSM). Perusahaan ini dipilih sebagai objek penelitian karena mengelola program CSR dalam skala yang cukup luas di wilayah operasinya, serta karena kajian akuntansi sosial pada perusahaan tambang di kawasan Likupang masih sangat terbatas. Dengan demikian, PT MSM dinilai relevan untuk dijadikan studi kasus guna mengkaji secara mendalam bagaimana akuntansi sosial diterapkan dalam pengelolaan program CSR, mulai dari perencanaan hingga pelaporan.

PT Meares Soputan Mining (MSM), anak perusahaan PT Archi Indonesia Tbk, mengoperasikan Tambang Emas Toka Tindung di Desa Rinondoran, Likupang Timur, Kabupaten Minahasa Utara, dengan area konsesi gabungan sekitar 8.969 hektare. Perusahaan menjalankan program CSR di bidang pemberdayaan ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan pelestarian lingkungan bagi masyarakat sekitar.

Penelitian terdahulu umumnya menguji pengaruh CSR dan *green accounting* terhadap kinerja keuangan, nilai perusahaan, atau kinerja lingkungan dengan pendekatan kuantitatif (Purbaningsih, 2024; Putra & Airawaty, 2025; Safitri et al., 2024). Kajian kualitatif menunjukkan bahwa akuntansi pertanggungjawaban sosial dan lingkungan meningkatkan keberlanjutan perusahaan (Nurkhasanah & Sisdianto, 2024), dan telaah literatur menunjukkan bahwa akuntansi sosial mendukung pelaporan CSR dan transparansi (Rahayu et al., 2024). Meski demikian, kajian yang menelaah bagaimana akuntansi sosial dipakai sebagai mekanisme mengelola program CSR secara menyeluruh, dari perencanaan hingga pelaporan, masih terbatas, terlebih pada perusahaan tambang di Likupang.

Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan pendekatan deskriptif kualitatif pada MSM. Tujuannya adalah menganalisis (1) penerapan akuntansi sosial dalam program CSR, (2) proses pengelolaan dan pelaporan program CSR, dan (3) kendala dalam penerapan akuntansi sosial pada program CSR di perusahaan tersebut.

LANDASAN TEORI

Akuntansi Sosial

Akuntansi sosial dipahami sebagai proses identifikasi, pengukuran, pencatatan, dan pelaporan dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab kepada masyarakat dan pemangku kepentingan. Widyatama et al. (2021) mengaitkannya dengan konsep *triple bottom line* yang menyeimbangkan *profit*, *people*, dan *planet*. Ikhsan et al. (2021) memandangnya sebagai bagian dari pengungkapan tanggung jawab sosial yang memberi informasi kepada *stakeholder* demi transparansi dan akuntabilitas, sedangkan Taufiq dan Iqbal (2021) menyebut CSR sebagai tanggung jawab perusahaan pada aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dapat diukur dan dilaporkan secara sistematis.

Pengelolaan dan Pelaporan CSR

Menurut ISO 26000 sebagaimana dirujuk Sari (2023), CSR adalah tanggung jawab organisasi atas dampak keputusan dan aktivitasnya terhadap masyarakat dan lingkungan, yang diwujudkan dalam perilaku etis dan transparan. Pengelolaan CSR mencakup identifikasi

stakeholder, penyusunan program, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi dampak, sehingga CSR merupakan bagian dari manajemen perusahaan dan bukan sekadar filantropi. Pelaporan CSR berfungsi sebagai media komunikasi kepada *stakeholder* untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas (Rahmawati & Kartika, 2023). Tahapan pengelolaan program dapat pula dipahami sebagai *defining the problem*, *planning and programming*, *taking action and communicating*, dan *evaluating* (Arifiyama & Widiarti, 2022).

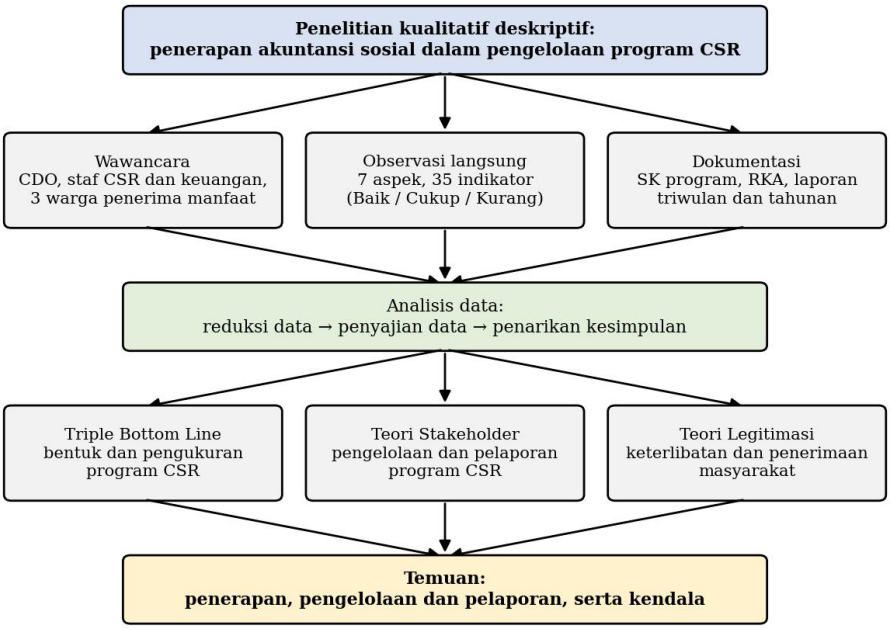
Teori Stakeholder, Teori Legitimasi, dan Triple Bottom Line

Teori *Stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan bertanggung jawab kepada seluruh pihak yang terpengaruh aktivitasnya, bukan hanya pemegang saham (Freeman, 1984). Teori Legitimasi menyatakan bahwa perusahaan perlu memperoleh dan mempertahankan pengakuan masyarakat melalui aktivitas yang sesuai norma dan harapan sosial. Konsep *Triple Bottom Line* menilai kinerja perusahaan dari tiga pilar, yaitu *profit*, *people*, dan *planet* (Elkington, 1997). Ketiganya dipakai untuk membaca, berturut-turut, bentuk dan pengukuran program, pengelolaan dan pelaporan kepada pemangku kepentingan, serta keterlibatan dan penerimaan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual penerapan akuntansi sosial dalam pengelolaan program CSR tanpa pengujian hipotesis. Penelitian dilaksanakan di PT Meares Soputan Mining, Rinondoran, Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara, selama empat bulan. Fokus penelitian meliputi identifikasi aktivitas CSR, pengukuran dan pencatatan, pengelolaan (perencanaan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi), pelaporan, prinsip transparansi dan akuntabilitas, serta kendala penerapan.

Data primer diperoleh melalui wawancara dengan *Community Development Officer* (CDO), dua staf bagian CSR dan keuangan, dan tiga warga penerima manfaat yang mewakili bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan, serta observasi langsung menggunakan lembar observasi dengan tujuh aspek dan lima indikator per aspek (total 35 indikator) berkategori Baik, Cukup, atau Kurang. Data sekunder berupa profil perusahaan, dokumen dan laporan pelaksanaan CSR, serta literatur dan peraturan terkait. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Alur penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Akuntansi Sosial dalam Program CSR

Program CSR MSM disusun berdasarkan tiga pilar *Triple Bottom Line* dan ditetapkan melalui musyawarah dengan pemerintah desa dan tokoh masyarakat agar sesuai kebutuhan warga Rinondoran (Tabel 1). Setiap program didukung dokumen resmi berupa SK penetapan program, proposal kegiatan, dan rencana kerja tahunan. Biaya program dikelompokkan menurut bidang, dinyatakan dalam rupiah pada rekapitulasi anggaran CSR, dan realisasinya dicatat bersama bagian keuangan secara berkala dengan dukungan kuitansi serta berita acara serah terima bantuan. Sistem pencatatan biaya CSR terhubung dengan sistem akuntansi umum perusahaan, dan biaya CSR dicantumkan pada catatan atas laporan keuangan.

Tabel 1. Program CSR PT Meares Soputan Mining menurut Pilar Triple Bottom Line

Pilar	Program yang teridentifikasi
Ekonomi (*profit*)	Pelatihan kewirausahaan dan bantuan modal usaha bagi warga sekitar area tambang
Sosial (*people*)	Beasiswa pendidikan, bantuan kesehatan, dan bantuan rumah ibadah
Lingkungan (*planet*)	Reklamasi lahan bekas tambang dan penghijauan

Sumber: wawancara CDO dan observasi lapangan, 2026.

Rangkaian identifikasi, pengukuran nilai uang, pencatatan, dan pelaporan finansial tersebut menunjukkan penerapan akuntansi sosial yang utuh pada sisi finansial, sejalan dengan Widyatama et al. (2021) dan Ikhsan et al. (2021). Dampak ekonomi diukur dari jumlah penerima manfaat dan nilai bantuan yang disalurkan, sedangkan dampak sosial dilihat dari tingkat partisipasi masyarakat. Namun, dampak sosial dan lingkungan, misalnya kepuasan masyarakat atau perubahan kondisi lingkungan, hanya dideskripsikan secara naratif pada laporan evaluasi

tahunan dan belum memakai indikator baku. Terdapat kesenjangan antara pengukuran dampak finansial yang sudah baik dan pengukuran dampak non-finansial yang belum terkuantifikasi. Tang dan Higgins (2022) juga menekankan bahwa transparansi pelaporan keberlanjutan bergantung pada bagaimana proses pengukuran dan pelaporan dilakukan, bukan hanya apa yang dilaporkan.

Proses Pengelolaan dan Pelaporan Program CSR

Pengelolaan CSR di MSM berlangsung dalam lima tahap: (1) identifikasi kebutuhan dan masalah sosial melalui survei dan musyawarah desa; (2) penyusunan Rencana Kerja dan Anggaran (RKA) tahunan yang disetujui manajemen; (3) pelaksanaan sesuai jadwal dengan karyawan sebagai fasilitator lapangan dan dokumentasi berupa foto, daftar hadir, dan berita acara; (4) monitoring berkala melalui kunjungan tim CSR; dan (5) evaluasi dampak pada akhir tahun. Tahapan ini sejalan dengan pola pengelolaan program menurut Arifiyama dan Widiarti (2022) serta pandangan bahwa CSR merupakan bagian dari strategi bisnis (Fatima & Elbanna, 2023).

Laporan pelaksanaan CSR disusun triwulanan dan direkap menjadi laporan tahunan yang memuat realisasi anggaran per bidang, jumlah penerima manfaat, capaian program, serta dampak sosial dan lingkungan secara naratif, dengan format yang mengacu pada pedoman pelaporan keberlanjutan internal. Laporan disampaikan kepada manajemen pusat dan pemerintah kecamatan/desa dalam forum pertanggungjawaban tahunan. Informasi program dan realisasi dana juga disampaikan melalui papan pengumuman kantor dan musyawarah desa, dengan kontak petugas CSR dan kotak saran sebagai saluran masukan. Praktik ini konsisten dengan fungsi pelaporan CSR sebagai media komunikasi kepada *stakeholder* (Rahmawati & Kartika, 2023).

Wawancara dengan warga melengkapi gambaran tersebut (Tabel 2). Warga bidang ekonomi dan sosial merasa dilibatkan sejak musyawarah dan merasakan manfaat nyata, sedangkan warga bidang lingkungan menyatakan belum banyak dilibatkan karena program reklamasi lebih banyak ditentukan perusahaan berdasarkan kajian teknis. Ketiga warga menilai keterbukaan dana cukup baik, tetapi rincian penggunaan dana, terutama pada program lingkungan, belum sepenuhnya dipahami. Evaluasi tahunan pun belum memakai survei kepuasan terstruktur karena umpan balik masyarakat lebih banyak diperoleh secara lisan. Temuan ini sejalan dengan Sendlhofer dan Tolstoy (2022) bahwa transparansi CSR ditentukan pula oleh bagaimana informasi dipahami pihak penerima. Dalam kerangka Teori *Stakeholder* dan Teori Legitimasi, legitimasi sosial memerlukan komunikasi dua arah yang membuat masyarakat memahami dan merasa dilibatkan, bukan sekadar menerima informasi.

Tabel 2. Ringkasan Tanggapan Warga Penerima Manfaat

Aspek	Ekonomi	Sosial	Lingkungan
Pelibatan dalam perencanaan	Dilibatkan pada musyawarah desa	Dilibatkan pada pertemuan usulan kebutuhan	Belum banyak dilibatkan; program ditentukan berdasarkan kajian teknis
Manfaat	Modal usaha dan pelatihan meningkatkan pendapatan keluarga	Beasiswa dan layanan kesehatan meringankan biaya	Bermanfaat, tetapi hasil belum terlihat signifikan dalam waktu singkat
Keterbukaan dana	Cukup terbuka	Cukup terbuka, rincian belum dipahami warga awam	Anggaran kurang dijelaskan secara rinci

Aspek	Ekonomi	Sosial	Lingkungan
Saran	Pendampingan usaha berkelanjutan	Sosialisasi lebih sering	Warga dilibatkan aktif dalam reklamasi

Sumber: wawancara tiga informan masyarakat, 2026.

Hasil Observasi dan Kendala Penerapan Akuntansi Sosial

Observasi terhadap 35 indikator pada tujuh aspek menunjukkan seluruhnya berkategori Baik (Tabel 3), dengan SK program, RKA, laporan triwulan dan tahunan, serta bukti transaksi tersedia dan dapat ditunjukkan. Namun, wawancara mengungkap kendala teknis-operasional yang tidak tampak dari pengamatan dokumentatif (Tabel 4).

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Observasi Lapangan

No	Aspek observasi	Baik	Cukup	Kurang	Kesimpulan
1	Identifikasi aktivitas CSR (*Triple Bottom Line*)	5	0	0	Baik
2	Pengukuran dan pencatatan kegiatan CSR	5	0	0	Baik
3	Pengelolaan program CSR	5	0	0	Baik
4	Pelaporan program CSR	5	0	0	Baik
5	Transparansi dan akuntabilitas	5	0	0	Baik
6	Keterlibatan *stakeholder* dan legitimasi sosial	5	0	0	Baik
7	Kendala penerapan akuntansi sosial	5	0	0	Baik
	Total	35	0	0	Baik

Sumber: hasil observasi lapangan, 2026.

Tabel 4. Kendala Penerapan Akuntansi Sosial dan Upaya Perbaikan

Kendala	Temuan wawancara	Upaya/usulan
Kapasitas SDM	Pencatatan biaya CSR dipahami dengan memadai, tetapi standar pelaporan keberlanjutan yang lebih baku (misalnya GRI) belum dikuasai karena belum ada pelatihan khusus	Mengikutsertakan staf pada pelatihan pelaporan keberlanjutan dan pengukuran dampak berbasis indikator
Bukti pendukung	Bukti fisik dari lokasi jauh terlambat diserahkan; rekonsiliasi data lapangan dan keuangan memerlukan waktu tambahan	Penguatan sistem pelaporan digital dan koordinasi antarbagian
Pengukuran dampak	Dampak sosial dan lingkungan jangka panjang sulit diukur secara kuantitatif; masih berbasis observasi dan laporan naratif	Penyusunan indikator dampak yang terukur dan terstandar

Kendala	Temuan wawancara	Upaya/usulan
Anggaran	Memadai untuk program rutin, tetapi kebutuhan reklamasi jangka panjang kadang melebihi rencana dan kebutuhan mendesak memerlukan pengajuan tambahan	Belum ada upaya spesifik yang disampaikan informan

Sumber: wawancara CDO serta staf CSR dan keuangan, 2026.

Kendala-kendala ini tidak mengancam keberlangsungan program, tetapi bersifat teknis dan dapat diperbaiki. Hasil observasi yang seluruhnya baik dan temuan wawancara yang lebih kritis menunjukkan bahwa kelengkapan dokumen dan prosedur formal belum tentu mencerminkan seluruh kondisi di lapangan, sejalan dengan Sari (2023) bahwa pengelolaan tanggung jawab sosial berbasis ISO 26000 merupakan proses berkelanjutan, bukan pemenuhan dokumen administratif semata. Sebagai catatan, indikator observasi tentang keterukuran dampak dinilai Baik karena dampak dilaporkan menggunakan indikator capaian pada laporan evaluasi tahunan, sedangkan wawancara menunjukkan indikator tersebut belum baku untuk seluruh bidang. Perbedaan ini menegaskan pentingnya triangulasi antara observasi dan wawancara. Secara keseluruhan, kekuatan administratif perusahaan belum sepenuhnya sebanding dengan pemahaman dan penerimaan masyarakat sebagai penerima manfaat akhir.

KESIMPULAN

Penerapan akuntansi sosial dalam program CSR PT Meares Soputan Mining telah berjalan baik. Program diidentifikasi berdasarkan tiga pilar *Triple Bottom Line*, didukung dokumen resmi, diukur dan dicatat dalam satuan moneter bersama bagian keuangan, dan disajikan dalam catatan atas laporan keuangan. Pengelolaan dan pelaporan berlangsung sistematis dari identifikasi kebutuhan, RKA tahunan, pelaksanaan, monitoring, hingga evaluasi, dengan laporan triwulanan dan tahunan. Kendala yang ditemukan bersifat teknis-operasional, yaitu keterbatasan pemahaman standar pelaporan keberlanjutan, keterlambatan bukti fisik dari lokasi jauh, kesulitan mengukur dampak sosial dan lingkungan secara kuantitatif, dan keterbatasan anggaran program reklamasi jangka panjang. Secara teoritis, temuan ini menunjukkan bahwa kepatuhan administratif belum cukup untuk membangun legitimasi sosial tanpa komunikasi yang dipahami masyarakat.

Perusahaan disarankan (1) menyusun indikator dampak sosial dan lingkungan yang terukur dan terstandar serta menambahkan survei kepuasan masyarakat yang terstruktur pada evaluasi tahunan, (2) meningkatkan keterbukaan informasi dengan bahasa sederhana mengenai tujuan program, penggunaan dana, dan hasil kegiatan serta melibatkan warga lebih aktif pada program lingkungan, dan (3) melatih SDM secara berkala tentang akuntansi sosial dan standar pelaporan keberlanjutan serta memperkuat sistem pelaporan digital. Penelitian ini terbatas pada satu perusahaan dan jumlah informan yang sedikit sehingga hasilnya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi. Peneliti selanjutnya disarankan memperluas cakupan informan dan wilayah serta memakai indikator dampak yang terukur.

DAFTAR REFERENSI

Arifiyama, A., & Widiarti, P. W. (2022). Implementasi program corporate social responsibility dalam meningkatkan citra PT Solusi Bangun Indonesia Tbk Cilacap. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *5*(3). https://doi.org/10.21831/lektur.v5i3.19179

Elkington, J. (1997). *Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st century business*. Oxford: Capstone.

Fatima, T., & Elbanna, S. (2023). Corporate social responsibility (CSR) implementation: A review and a research agenda towards an integrative framework. *Journal of Business Ethics*, *183*(1), 105-121. https://doi.org/10.1007/s10551-022-05047-8

Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Boston: Pitman.

Ikhsan, A., Nurlaila, N., Suprasto, H. B., & Batubara, F. Y. (2021). Determinant of the corporate social responsibility disclosure: Evidence of Indonesian manufacturing companies. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, *16*(1), 71. https://doi.org/10.24843/jiab.2021.v16.i01.p05

Nurkhasanah, S., & Sisdianto, E. (2024). Implementasi akuntansi pertanggungjawaban sosial dan lingkungan dalam meningkatkan keberlanjutan perusahaan. *Jurnal Riset Ilmu Akuntansi*, *3*(4), 82-92. https://doi.org/10.55606/akuntansi.v3i4.2364

Purbaningsih, R. Y. P. (2024). Pengaruh green accounting dan corporate social responsibility (CSR) terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan (JAK)*, *29*(2), 194-203. https://doi.org/10.23960/jak.v29i2.3366

Putra, S. P. N., & Airawaty, D. (2025). Pengaruh penerapan green accounting dan corporate social responsibility terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar indeks SRI-KEHATI di Bursa Efek Indonesia. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, *8*(4), 411-421. https://doi.org/10.31539/x6639k51

Rahayu, R. R. S., Priyambodo, V. K., Ridhawati, R., Limbong, D., & Hasan, A. N. (2024). *Akuntansi lingkungan dan sosial*. Get Press Indonesia.

Rahmawati, R. A., & Kartika, I. (2023). Corporate life cycle, corporate governance and corporate social responsibility disclosure. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, *15*(2), 307-324. https://doi.org/10.17509/jaset.v15i2.61932

Safitri, M., Putro, G. M. H., Astuti, S. Y., & Megasyara, I. (2024). Mekanisme green accounting, corporate social responsibility (CSR), kinerja lingkungan dan kinerja keuangan. *Economics & Education Journal*, *6*(2), 319-336. Retrieved from https://ejurnal.uibu.ac.id/index.php/ecoducation/article/view/944

Sari, Y. H. (2023). Pelaksanaan dan penerapan corporate social responsibility (CSR) berbasis pada ISO 26000. *Economics and Digital Business Review*, *4*(1). https://doi.org/10.37531/ecotal.v4i1.388

Sendlhofer, T., & Tolstoy, D. (2022). How employees shape CSR transparency: A sensemaking perspective. *Journal of Business Research*, *150*, 268-278. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2022.05.074

Tang, S., & Higgins, C. (2022). Do not forget the "how" along with the "what": Improving the transparency of sustainability reports. *Accounting, Corporate Governance & Business Ethics*, *65*(1), 44-63. https://doi.org/10.1177/00081256221094876

Taufiq, A. R., & Iqbal, A. (2021). Analisis peran corporate social responsibility terhadap aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan pada industri ritel. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, *6*(1), 22-36. https://doi.org/10.23887/jia.v6i1.29046

Widyatama, A., Sabirin, A., & Ningrum, S. (2021). Corporate social responsibility dan kesejahteraan masyarakat: Pendekatan triple bottom line. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, *7*(2), 118-125. https://doi.org/10.31289/jab.v7i2.5175